BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku dan golongan. Setiap suku bangsa memiliki kekayaan budaya masing-masing yang mencerminkan *cultural diversity.* Keberagaman budaya Indonesia muncul karena berbagai faktor seperti kondisi geografis, agama, politik, ekonomi, serta aspek lain yang turut memperkaya kebudayaan nasional. Kebudayaan di setiap daerah memiliki tujuh unsur yang disebut sebagai unsur kebudayaan universal, yaitu sistem kepercayaan dan religi, sistem organisasi sosial, pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, serta teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 2015:2). Unsur-unsur tersebut dapat ditemukan dalam seluruh kebudayaan di dunia, meskipun bentuk dan wujudnya berbeda sesuai dengan karakter masyarakatnya.

Di antara unsur-unsur tersebut, sistem religi dan kepercayaan merupakan unsur yang paling sulit mengalami perubahan karena berkaitan dengan keyakinan mendasar suatu komunitas. Sementara itu, unsur yang lebih mudah berubah seiring perkembangan zaman, seperti sistem pengetahuan, bahasa, teknologi, peralatan, dan kesenian, cenderung mengalami pembaruan yang cukup cepat. Secara khusus, kesenian menjadi unsur yang sangat dinamis

karena terkait dengan kreativitas, ekspresi rasa, dan kebutuhan manusia terhadap keindahan.

Kesenian sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya tidak dapat berdiri sendiri, melainkan berkembang sejalan dengan sejarah, kondisi sosial, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Setiap daerah memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda sehingga menghasilkan ciri khas kesenian yang unik. Dalam kehidupan masyarakat, banyak pula kebiasaan dan nilai tradisional yang masih terpelihara hingga kini, terutama unsur religi atau kepercayaan. Unsur kepercayaan tersebut biasanya berkaitan dengan keyakinan terhadap hal-hal supranatural yang sulit dijelaskan secara logis, tetapi tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya. Kehadiran unsur religi dalam kesenian memberikan warna tersendiri yang membedakan antara satu kesenian dengan kesenian lainnya.

Salah satu wujud kebudayaan yang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai, simbol, pesan moral, serta identitas suatu komunitas. Dalam budaya Melayu dan masyarakat yang berada di wilayah Rokan Hulu, kesenian tradisional memiliki hubungan erat dengan adat, kepercayaan, dan aktivitas sosial masyarakatnya. Setiap pertunjukan kesenian biasanya memuat makna-makna tertentu yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Namun, dinamika perkembangan zaman, modernisasi, serta masuknya budaya asing menyebabkan beberapa kesenian tradisional mulai mengalami

penurunan minat. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada hiburan modern dibandingkan kesenian lokal yang dianggap kurang sesuai dengan perkembangan masa kini. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan dan eksistensi kesenian tradisional, termasuk **kesenian *Gondang Oguang,*** salah satu kesenian tradisional yang memiliki nilai sejarah dan budaya penting di wilayah Rokan Hulu.

Gondang Berogong atau yang disebut (dalam bahasa kota intan yaitu *Gondang Oguang*) adalah salah satu kesenian tradisional yang sampai saat ini masih digunakan masyarakat desa kota intan kecamatan Kunto Darussalam. Adapun peralatan gondang oguang yaitu berupa calempong 6 buah, gondang 2 buah, dan gong 1 buah . Maksud dari 6 buah calempong pada alat musik gondang oguang melambangkan bilangan penghulu dalam suku yang ada di desa kota intan kecamatan Kunto Darussalam. Dan juga melambangkan para tokoh . Sedangkan gendang hanya 2 karena pada masa kerajaan dahulu raja memiliki 2 orang kepercayaan , berupa penasehat kerajaan. Kemudian gong hanya 1 karena melambangkan seorang pemimpin yaitu raja .

Gondang Oguang biasanya dimainkan oleh 5 orang atau lebih. Dalam pertunjukannya, para pemain duduk dengan susunan tertentu, yaitu pemain Calempong berada di bagian tengah, sementara dua orang pemain Gondang duduk di bagian belakang pemain Calempong. *Gondang Oguang* berfungsi sebagai musik pengiring dalam pertunjukan silek tari dan pengiring lagu, namun penggunaannya yang paling menonjol adalah sebagai pengiring silek pada upacara adat dan prosesi pernikahan di Desa Kota Intan, Kecamatan Kunto

Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu. Komposisi *Gondang Oguang* dimainkan dengan mengikuti pola tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Proses pembelajarannya dilakukan secara langsung dari guru kepada murid, yaitu dengan cara menghafal bunyi, ritme, dan pola tabuhan yang akan dimainkan tanpa menggunakan notasi tertulis.

Pada zaman dahulu fungsi musik *Gondang Oguang* adalah sebagai musik yang dimainkan dan diperdengarkan oleh kalangan bangsawan seperti raja dan para bangsawan lainnya,sedangkan pada zaman sekarang fungsi musik *Gondang Oguang* agak sedikit berbeda dimana digunakan untuk menyambut tamu kebesaran, hari Lebaran, silat di acara pernikahan dan dipertontonkan di tengah-tengah masyarakat, sedangkan maknanya sebagai identitas budaya setempat dan juga sebagai simbol budaya bagi masyarakat Rokan Hulu.

Berdasarkan observasi awal di Desa Kota Intan, Kecamatan Kunto Darussalam**,** kesenian *Gondang Oguang* masih dilakukan dalam beberapa kegiatan adat tertentu. Masyarakat masih menampilkan kesenian ini pada acara-acara penting seperti upacara adat, acara pernikahan, atau kegiatan desa. Kesenian ini merupakan kesenian tradisional yang berkembang secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga dalam melestarikan nya butuh berbagai elemen masyarakat termasuk generasi muda, Meskipun demikian, keberadaan kesenian *Gondang Oguang* mulai menghadapi tantangan, seperti kurangnya pemahaman generasi muda(belum mengerti, atau belum memahami dengan baik tentang kesenian *Gondang Oguang*, baik dari segi fungsi, makna, dan cara penyajian),, minimnya pelaku seni yang menguasai

teknik pertunjukan *Gondang Oguang*, serta kurangnya dukungan dalam bentuk pelestarian maupun pengembangan(masih rendahnya bantuan, perhatian, dan usaha dari masyarakat, generasi muda, maupun pihak terkait untuk menjaga, mempertahankan, serta mengembangkan kesenian *Gondang Oguang* agar tetap ada dan berkembang).Akibatnya, banyak masyarakat yang hanya mengetahui keberadaan kesenian ini secara umum tetapi tidak memahami peran, nilai simbolik, dan makna budaya yang terkandung di dalamnya.Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dan menjadikan bahan penelitian yang berjudul **"Eksistensi kesenian *Gondang Oguang* Di Desa Kota Intan Kecamatan Kunto Darussalam**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaiman Eksistensi Kesenian *Gondang Oguang* di Desa Kota Intan Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Eksistensi Kesenian *Gondang Oguang* di Desa Kota Intan Kecamatan Kunto Darussalam kabupaten Rokan Hulu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan bisa memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitia dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai Eksistensi Kesenian *Gondang Oguang* pada masyarakat Desa Kota Intan.

2. Manfaat Praktis

a.Bagi Penulis

Dapat menambah pemahaman mengenai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai dalam Kesenian *Gondang Oguang.*

b.Bagi Masyarakat

Sebagai informasi kepada desa kota intan dan masyarakat sebagai hasil penelitian dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan guna melestarikan kesenian *Gondang Oguang*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu Buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari “budha” (tunggal) dan “buddhaya”(majemuk), sehingga kebudayaan dapat di artikan sebagai hasil pemikiran manusia atau hasil akal manusia. Menurut Soekanto (2013:150), budaya adalah kompleks yang mencakup pengetahuan,kebudayaan,kesenian moral,adat istiadat dan kemampuan-kemampuanserta kebiasaan-kebiasaan yang di dapatkan oleh sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain budaya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Sementara menurut Selo Sumarjan dalam (Suwarno : 79), Budaya sebagai semua hasil karya,rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi tradisi kebendaan atau jasmaniah yang di perlukan oleh manusia untuk menguasai alam dan sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat di abadikan untuk keperluan masyarakat (Sriyana:205).

Darmo diharjo dalam (Setiadi:123), kebudayaan merupakan sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia baik jasmani dan rohani. Budaya yang terdapat di suatu daerah memiliki keunikan yang di anggap sebagai kebudayaan universal yaitu sistem religi dan kepercayaan, sistem organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata

pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat,2015:2).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpukan bahwa Kebudayaan adalah sesuatu yang menjadi pusat dan sumber daya hidup dan kehidupan manusia secara individual, sosial, religious untuk dapat terjaganya pandangan hidup masyarakat.

b. Ciri-Ciri Kebudayaan

Koentjaraningrat (2015: 2–4) menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki beberapa ciri utama, yaitu:

1. kebudayaan bersifat universal dan dimiliki oleh seluruh masyarakat. Kebudayaan merupakan sesuatu yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat di dunia.
2. kebudayaan tersusun atas tujuh unsur pokok seperti religi, organisasi sosial, pengetahuan, bahasa, mata pencaharian, teknologi dan peralatan, serta kesenian.
3. kebudayaan dipelajari melalui proses pewarisan antargenerasi
4. kebudayaan bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan, Kebudayaan bukan sesuatu yang statis, melainkan selalu berkembang mengikuti perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.
5. kebudayaan memiliki pola dan keteraturan tertentu
6. kebudayaan berfungsi mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Eksistensi

a. Pengertian Eksistensi

Menurut Sjafirah dan Prasanti (2016:3-4) eksistensi diartikan sebagai keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Eksistensi ini perlu"diberikan"orang lain kepada kita,karena dengan adanya respon dari orang sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan atau kita diakui. Tugas utama yang harus dibenahi adalah mempertahankan, melestarikan, menjaga, serta mewarisi nilai-nilai budaya adat dengan sebaiknya-baiknya agar memperkukuh budaya adat.

Menurut Abidin (2007:16) mengemukakan bahwa eksistensi adalah proses dinamis, suatu yang menjadi atau mengada ini sesuai denga nasal kata eksistensi itu sendiri. Yakni existere yang artinya keluar dari melampaui atau mengatasi. Eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan mengaktualisasikan potensi-potensinya. Menurut Hadi (2003:88), eksistensi berasal dari kata eksis yang berarti ada. Keberadaan yang dimaksud adalah keberadaan yang di maksud dapat berupa sesuatu yang berujut benda baik bersifar konkret maupun abstrak.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah usaha manusia atau masyarakat dalam mempertahankan budaya yang sudah ada tetapi menjadi ada. eksistensi mencakup proses menjadi, pengakuan sosial, serta kemampuan mempertahankan dan mengembangkan nilai atau identitas tertentu agar tetap diakui keberadaannya.

Menurut Soerjono Soekanto (1990), eksistensi suatu kebudayaan atau kesenian ditentukan oleh 3 unsur utama, yaitu :

1. Keberlanjutan (*Continuity*)

   Keberlanjutan merupakan kemampuan suatu kebudayaan atau kesenian untuk tetap hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi. Suatu kesenian dianggap eksis apabila: Masih dipraktikkan secara rutin dalam kehidupan masyarakat, Memiliki mekanisme pewarisan, seperti melalui keluarga, sanggar, atau lembaga Pendidikan, Mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai inti. Artinya, selama kesenian tersebut masih dijaga, dipelajari, dan ditampilkan, maka eksistensinya tetap bertahan.

2. Fungsi Sosial (*Function*)

   Kesenian atau kebudayaan akan tetap eksis jika memiliki fungsi yang penting bagi kehidupan masyarakat. Fungsi sosial tersebut dapat berupa: Sarana upacara atau ritual adat, Media hiburan dan ekspresi identitas budaya, Sarana pendidikan moral, nilai-nilai budaya, dan norma sosial, Alat pemersatu masyarakat (kohesi sosial). Semakin besar manfaat yang dirasakan masyarakat, semakin kuat eksistensi kesenian tersebut.

3. Pengakuan Masyarakat (*Social Acknowledgment*)

   Eksistensi suatu kesenian juga ditentukan oleh sejauh mana masyarakat mengenal, menghargai, dan mendukung keberadaannya. Pengakuan ini muncul dalam bentuk: Partisipasi masyarakat dalam pertunjukan atau kegiatan seni, Dukungan dari tokoh adat, pemerintah, dan

lembaga budaya, Keterlibatan masyarakat dalam melestarikan dan mempromosikannya, Pengakuan formal, seperti menjadi warisan budaya daerah atau nasional. Jika masyarakat menganggap kesenian tersebut penting dan layak dipertahankan, maka eksistensinya akan tetap kuat.

3. Kesenian

a. Pengertian Kesenian

Menurut Triyanto, (2018 : 65-75) menjelaskan bahwa seni merupakan sebuah fenomena kebudayaan yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Tidak ada kebudayaan masyrakat mana pun di dunia ini yang didalamnya mengakomondasikan kehadiran seni sebagai bagian integral menusia yang bersifat universal. Kesenian dipahami sebagai salah satu unsur kebudayaan yang mencakup segala hasil ekspresi rasa indah manusia melalui bentuk suara, gerak, rupa, maupun simbol yang diwariskan dan dipelajari dalam kehidupan masyarakat (Koentjaranigrat,2015:203).

Faktor internal dipengaruhi oleh proses pembelajaran, kebiasaan pengalaman yang dialami oleh pribadi masing-masing. Faktor ekternal dipengaruhi oleh lingkungan atau letak geografis. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidarits suatu masyarakat, karena dengan adanya ikatan solidaritas suatu masyarakat sedikit demi sedikit terbentuklah kekhasan kesenian yang ada pada masyarakatnya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan (Sedyawati 1986:61) “kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat dalam hidupnya ditentukan oleh masyarakat pendukungnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis dapat mengambil kesimpulan Kesenian merupakan unsur universal dalam kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban manusia, menjadi bagian penting dari kehidupan untuk memenuhi kebutuhan akan keindahan dan ekspresi budaya. Kesenian lahir dari kreativitas masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, Dengan perannya, kesenian tidak hanya memperkaya kebudayaan, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menjaga dan mengembangkan tradisi di setiap zaman.

b. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dan lingkungannya. Pengolahannya berdasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya . cita rasa di sini mempunyai pengertian yang luas, termasuk ‘nilai kehidupan tradisi’, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis serta ungkapan budaya lingkungan. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi,pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua ke angkatan muda.

Menurut Kasmahidayat (2010:11) menjelaskan bahwa “Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat dan merupakan sistem yang tidak terpisahkan dari aktivitas masyarakat, serta merupakan ekspresi estetis dari diri manusia yang didasari oleh realitas kehidupan dalam keseharian masyarakat.

c. Fungsi-Fungsi Kesenian

Menurut Yulianto (2018:112-113) fungsi kesenian adalah sebagai berikut:

1. Sebagai media pelestarian nilai budaya lokal.

Fungsi ini berarti bahwa kesenian digunakan sebagai sarana untuk menjaga, mempertahankan, dan mewariskan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Melalui pertunjukan, ritual, musik, tarian, atau karya seni lainnya, nilai budaya lokal dapat terus dikenal oleh generasi muda sehingga tidak hilang ditelan perkembangan zaman.

2. Sebagai alat pendidikan karakter masyarakat.

Kesenian berfungsi sebagai media pembentukan karakter karena di dalamnya terkandung nilai-nilai moral, etika, disiplin, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Melalui proses berkesenian, masyarakat terutama generasi muda dapat belajar tentang sikap positif, penghargaan terhadap keindahan, serta nilai-nilai sosial yang membangun kepribadian.

3. Sebagai media adaptasi terhadap perubahan zaman.

Fungsi ini mengandung makna bahwa kesenian dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial, teknologi, maupun budaya. Kesenian mampu bertransformasi mengikuti kebutuhan dan dinamika zaman, tanpa menghilangkan identitas budaya yang asli. Dengan demikian, kesenian tetap relevan, diterima, dan diminati oleh masyarakat modern.

4. *Gondang Oguang*

Secara bahasa *Gondang Oguang* ini terdiri dari dua kata yaitu "*Gondang*" dan"*Oguang*", gondang artinya adalah gendang dan berogong itu artinya bergong jadi secara keseluruhan *Gondang Oguang* dapat diartikan sebagai alat musik gendang, gong dan beberapa buah calempong dimainkan secara bersamaan. Alat musik *Gondang Oguang* ini dapat dikatakan ansambel musik karena terdiri dari Celempong,*Gondang, Oguang***.**

Menurut Wardani (2016: 1-23), secara Bahasa *Gondang Berogong* ini terdiri dari dua kata yaitu *"Gondang*" dan "*Berogong*", gondang artinya adalah gendang atau berogong dapat diartikan berogong jadi secara keseluruhan *Gondang Berongong* dapat diartikan sebagai alat musik Gendang Berogong dan beberapa buah celempong dimaikan secra bersamaan. Kesenian *Gondang Berogong* adalah music tradisi yang hidup dan berkembang pada masa kerajaan kuno yang digunakan untuk kegiatan ada seperti pesta perkawinan, pengiring tari, pengiring silat dan pengiring lagu namun yang seriang digunakan adalah sebagai pengiring silat untuk menyambut pengantin dalam upacara pesta.

Gongang Berogong yaitu suatu bentuk (ensambel) music perkusi yang terdiri dari jenis instrumrn Gendang, Calempong, dan Gong. Beberapa penampilan yang diketahui bahwa dalam ensambel *Gondang Berogong* ini menggunakan satu set Calempong, juga ada yang menggunakan dua gong,serta dua gendang. Grup ensambel ini lebih merupakan suatu bentuk perwujudan interaksi orang sekampung khususnya yang berasal dari Rokan Hulu.*Gondang Berogong* adalah suatu alat music tradisional yang dimainkan

oleh lima orang atau lebih. Biasanya susunan duduk dalam musik tradisional *Gondang Berogong*, pemain celempong ditengah dan dua orang pemain gondang berada pada sebelah kiri dan sebelah kanan pemain celempong, dan pemain gong berada dibelakan pemain celempong dan gong.

Gondang Oguang merupakan salah satu kesenian musik tradisional yang hidup dan berkembang di Desa Kota Intan, Kecamatan Kunto Darussalam. Cara penyajian *Gondang Oguang* dilakukan secara berkelompok dan mengikuti aturan adat serta kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Penyajian *Gondang Oguang* dimainkan oleh lima orang atau lebih, yang terdiri dari pemain enam buah calempong, dua buah gondang, dan satu buah gong. Para pemain duduk saat memainkan alat musik tersebut. Pemain calempong berada di posisi tengah, karena berperan sebagai pembawa melodi utama, sedangkan pemain gondang berada di bagian belakang atau samping pemain calempong sebagai pengatur ritme. Pemain gong berada di bagian belakang untuk memperkuat aksen irama dan penanda pergantian bagian tabuhan.

Gondang Oguang biasanya disajikan dalam berbagai acara adat, terutama sebagai musik pengiring silek, serta digunakan dalam upacara adat dan upacara pernikahan. Dalam penyajian sebagai pengiring silek, tempo dan pola tabuhan disesuaikan dengan gerakan pesilat, sehingga terjadi keterkaitan antara musik dan gerak.

B. Definisi Operasional

1. Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata Bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan akual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sister* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi 4 pengertian :1) Eksistensi adalah apa yang ada. 2) Eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. 3) Eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. 4) Eksistensi adalah kesempurnaan.

Eksistensi memiliki “arti keberadaan”. Dapat disimpulkan makna dari eksistensi adalah keberadaan atau keaktifan sesuatu, baik itu karya atau penciptanya karya itu sendiri.

2. Kesenian

Kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi karena keunikan dan keindahannya. Kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekpresi jiwa dan budaya penciptanya. Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekpresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain. Ragam kesenian yang ada tersebut diantaranya adalah seni musik, seni rupa, seni teater, seni sastra dan seni tari. Perwujudan seni yang ada dimasyarakat merupakan cerminan dari diri kepribadian hidup masyarakat. Kesenian selalu melekat pada kehidupan manusia, dimana ada manusia di dalam nya pasti ada kesenian.

3. Gondang Oguang

Gondang Oguang atau gendang bergong merupakan salah satu kesenian masyarakat Rokan Hulu. Alat musik ini terdiri dari gendang, gong, dan celempong, sehingga juga disebut sebagai gondang celempong (gendang calempong). Kesenian *Gondang Oguang* adalah alat music (ensambel) atau alat mulut perkusi yang terdiri dari 6 buah Celempong, Gondang, satu buah gong, yang merupakan kesenian tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu yang diwariskan secara turun -temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kesenian ini biasa dimainkan untuk mengiringi silat pengantin. Kesenian tradisional ini menghasilkan irama musik tradisional yang sangat kental dengan masyarakat di kota intan.

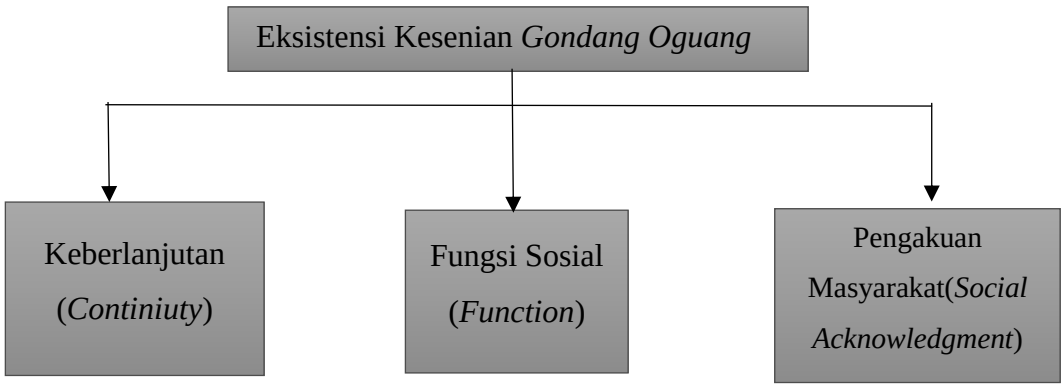
4.Desa Kota Intan

Desa Kota Intan merupakan sebuah entitas administratif pedesaan yang terletak di dalam struktur wilayah Kecamatan Kunto Darussalam, yang secara administratif berada di bawah naungan Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, Indonesia. Desa ini adalah satu dari total tiga belas desa dan kelurahan yang membentuk kecamatan tersebut, berfungsi sebagai unit pemerintahan terkecil yang mengelola urusan lokal masyarakatnya. Fasilitas dasar dan infrastruktur telah tersedia di sini, termasuk sarana pendidikan seperti SD Negeri 002 Kunto Darussalam, yang mendukung kebutuhan pendidikan anak-anak di desa tersebut, dan wilayahnya dilayani dengan kode pos standar, yakni 28556. Kehidupan masyarakat di Desa Kota Intan tidak hanya berputar pada aspek administratif dan pendidikan semata, tetapi juga

kaya akan dimensi sosial dan budaya, di mana tradisi lokal seperti "Musik Dalam Tradisi Arak-Arakan Suku" tetap dipelihara dan menjadi bagian dari identitas komunal mereka.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berhubungan dengan faktor-faktor penting yang di identifikasi dalam penelitian, sehingga dapat menjadi dasar pengajuan hipotesis. Kerangka berpikir dalam penelitian ini berfokus dengan Eksistensis Kesenian *Gondang Oguang* Di Desa Kota Intan Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Penelitian Yang Relevan

1. Armansyah Anwar (2023) dalam penelitian yang berjudul. “Makna Simbolik *Gondang Burogong* Ditinjau dari Variabel Intrumen dan Fungsinya”.Hasil dari penelitian ini menjelaskan karakteristik bahwa gondang burogong yang ada dalam masyarakat Pasir Pengaraian memiliki fungsi dalam kaitannya sebagai penyokong suatu kegiatan budaya lain.Karakteristik ini secara tidak langsung dapatlah dilihat sebagai suatu makna simbolik yang dimiliki oleh *gondang burogong.*

Keterpaduan antara pemain *Gondang burogong* dengan pemain silat ini juga dapat dilihat daripada bagaimana pemain silat dapat menterjemahkan melodi yang dihasilkan oleh alat musik celempong dan gondang ke dalam gerakan silat mereka. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu dilihat dari permasalahannya yang membahas tentang Makna Simbolik kesenian Gondang Burogong dan persamaannya dari penelitian ini adalah sama-sama membahas kesenian *Gondang Oguang* .

2. Ulfah Miftahul Jannah (2022) dalam penelitian yang berjudul. “Pesan Komunikasi Dalam Kesenian Tradisional Gondang Beogung Di Kecamatan Ujung Batu”. Hasil penelitian ini adalah bahwa pesan komunikasi yang terkandung dalam kesenian tradisional *Gondang Berogong* terdapat tiga macam pesan, yaitu pertama pesan komunikasi melalui lirik.Lirik lagu merupakan alat penghubung komunikasi antar musisi antara pendengarnya. Kedua pesan komunikasi melalui alat. Kehadiran alat musik *Gondang Berogong* telah menjadi identitas budaya dan serta menjadi symbol budaya bagi masyrakat di kecamatan ujung batu. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti kesenian *Gondang Berogong*. Adapun perbedaanya dalam penelitian ini menekankan pada pesan komunikasi kesenian *Gondang Berogong* dan yang akan penulis teliti yaitu fokus pada eksistensi kesenian *Gondang Oguang* di desa kota intan.

3. Lia Wardani (2016) dalam penelitian yang berjudul. “Bentuk Penyajian *Gondang Berogong* Pada Upacara Perkawinan di Pasir Pengaraian”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa *Gondang Borogong* dalam upacara perkawinan dinilai sangat penting dalam bentuk penyajian secara tradisional oleh masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Selanjutnya, *Gondang borogong* dilestarikan agar dapat dilihat oleh generasi berikutnya dengan cara membuat sanggar seni tradisional khas kabupaten Rokan Hulu. Implikasi penelitian terhadap pendidikan atau pembelajaran di sekolah adalah dalam mata pelajaran seni budaya atau kesenian. Seorang guru dapat melestarikan budaya atau kesenian setempat khususnya kesenian *Gondang Borogong* kepada peserta didik. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kesenian *Gondang Oguang*. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian ini menekan kan pada bentuk penyajian *Gondang Borogong* pada upacara perkawinan di pasir pangaraian.
4. Wahyu Pratama (2019) dalam penelitian yang berjudul. “*Gondang Ogong* Dalam Upacara Menjangang Ninik Mamak di Desa Ngaso”. Menurut penelitian ini fungsi *Gondang Ogung* dalam upacara menjalang ninik mamak yang kedua adalah sebagai persetasi estensi. Seni pertunjukan adalah seni kolektif hingga penampilan diatas panggung menuntut biaya yang tidak sedikit. Dalam upacara menjalang ninik mamak, terdapat bertujuan silek dalam rangkaian upacara tersebut ,dalam penyajian silek,pesilat menggunakan busana khas melayu yaitu

memakai baju melayu teluk belanga serta memakai songket dan tanjak. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kesenian *Gondang Oguang.* Adapun perbedaannya dalam penelitian ini menekankan pada penyajian *Gondang Oguang* dalam upacara menjalang ninik mamak di Desa Ngaso. Adapun perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada batasan kajian. Jika penelitian terdahulu khusus menekankan pada penyajian Gondang Ogong dalam upacara Menjalang Ninik Mamak di Desa Ngaso, maka penelitian ini mengkaji eksistensi kesenian Gondang Oguang secara lebih luas, mencakup berbagai acara kemasyarakatan yang bersifat umum di Desa Kota Intan.

5. Aditya Nur Rahma (2022) dalam penelitian yang berjudul.”Nilai Kearifan Lokal Musik Calempong Oguong di Desa Ranah Kecamatan Kampar”. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan dari observasi di lapangan , masyarakat selalu menjadikan musik Calempong Ogung ini sebagai aspek yang sangat penting dalam sebuah acara adat turun mandi anak . Banyak terdapat nilai kepercayaan di dalam musik Calempong Ogung. Berbagai kepercayaan tentang nilai musik Calempong Ogung ini nampaknya merupakan bagian dari tradisi tertentu. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama –sama meneliti kesenian *Gondang Oguang*. Adapun perbedaannya dalam penelitian ini menekankan kepada alat music *Gondang Berogong* yaitu Calempong Ogung di Desa Ranah Kecamatan Kampar

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014: 1-2). Adalah merupakan cara ilmiah mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat, ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bisnis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis menggunakan data kualitatif. Dengan penelitian tersebut diharapkan diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna, kenyataan dan fakta yang relevan. Informasi faktual yang dicari dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang ada. Dengan metode kualitatif ini, diharapkan dapat mengenali data-data tentang eksistensi kesenian *Gondang Oguang* di desa kotan intan kecamatan kunto Darussalam kabupaten rokan hulu. Dalam penelitian ini, dapat dilihat dari mengkaji data-data faktual tentang proses kegiatan yang terjadi dilapangan, kemudian mendeskripsikan hasil temuan dalam bentuk tulisan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memaparkan tentang "Eksistensi Kesenian *Gondang Oguang* di desa kota intan kecamatan kunto Darussalam kabupaten Rokan Hulu.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kota Intan Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.

2. Waktu Penelitian

NO	Tahap Penelitian	Waktu Pelaksanaan										
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
1	Observasi	■										
2	Pengajuan judul	■										
3	Pembuatan proposal	■	■	■	■							
4	Seminar proposal					■						
5	Pelaksanaan penelitian					■	■	■	■			
6	Ujian seminar hasil									■	■	
7	Ujian komprehensif											■

Sumber Data Olahan Peneliti: 2025/2026

C. Populasi atau Informan Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Melayu Desa kota intan Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu yang berjumlah 3.729 jiwa. (Data kantor Desa Kota Intan) Tahun 2024-2025.

2. Informan Penelitian

Menurut Miles dan Huberman (2007:57), ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan informasi yaitu "latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*event*), dan proses (*process*)". Fokus dalam

penelitian ini adalah Eksistensi Kesenian *Gondang Oguang* di Desa Kota Intan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014: 53-54), *purposive sampling* adalah teknik pegambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Adapun informan dalam peneliti ini adalah masyarakat Desa Kota Intan sebanyak 20 informan yang akan di wawancarai. Diantaranya tokoh adat 2 orang, pemain kesenian *Gondang Oguang* 5 orang, tokoh masyarakat 5 orang, pemuda-pemudi 3 orang, mamak suku 5 orang.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2011: 137), sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan yang menguasai dan dapat dijadikan sumber data yang valid. Kunci informan yang dipilih oleh peneliti adalah tokoh budayawan, tokoh agama, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan luas dan dalam tradisi.

Data primer juga merupakan data yang dapat penulis peroleh dengan cara pengamatan langsung dilapangan maupun dengan cara wawancara kepada informan yang dipilih. Hal ini dapat diperoleh dari tokoh budaya maupun dari kalangan masyarakat dengan menggunakan informan kunci dan non kunci yang mengetahui tentang tradisi punggahan khususnya. Dari para informan tersebut dapat dihasilkan data yang akurat. Pedoman

wawancara, adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pihak-pihak yang dimaksud adalah orang yang dianggap tahu tentang Kesenian *Gondang Oguang*.

2. Sumber Data Sekunder

Selain data primer yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang digunakan sebagai sumber tambahan yang diperoleh secara tidak langsung. Menurut Sugiyono (2011: 137), sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa demografi desa, sejarah adanya Kesenian *Gondang Oguang*, foto dan vidio berbagai proses kegiantan *Gondang Oguang*.

Jadi, sumber data sekunder ini tidak langsung dari responden. Penelitian ini diperlukan data sekunder sebagai data pendukung data primer Apabila data sekunder mempunyai data yang sama da nada juga data yang berbeda dengan data primer, maka sikap yang dilakukan peneliti adalah hanya mengambil data yang sama saja dari data sekunder untuk pendukung data primer

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

mendapatkan data yang memenuhi standar data ditetapkan (Sugiyono, 2014: 62). Adapun tujuan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data yang penting dan akurat tentang Eksistensi Kesenian *Gondang Oguang* di Desa Kota Intan.

Menurut Sugiyono (2014: 63), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observer), wawancara yang mendalam (in depth interview) dan dokumentasi Berikut diuraikan mengenai metode pengumpulan data tersebut :

1. Observasi (Pengamatan)

   Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi tak berperan maksudnya adalah dalam observasi ini peneliti sama sekali kehadirannya dalam melakukan observasi tidak diketahui oleh subjek yang diamati. Observasi jenis ini selain dilakukan ada aktivitas sebenarnya, bisa juga dilakukan misalnya dalam mengamati rekaman video, siaran televise, atau mengamati benda yang terlibat dalam aktivitas dan juga gambar atau foto yang ditemui (H.B. Sutopo, 2006: 75).

   Berdasarkan paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi tak berperan merupakan kegiatan dimana peneliti benar-benar tidak melakukan peran sama sekali dalam pengamatan dan tidak memberikan pengaruh apapun yang terjadi pada sasaran yang sedang di amati guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk struktur wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data langsung secara lisan dari narasumber atau informan yang telah ditentukan. Wawancara dalam penelitian ini juga dilandası hubungan kerjasama yang baik antara peneliti dan subjek penelitian, agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh data yang kompeten.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur Menurut Sugiyono (2014:73), wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informan apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kenada calon pewawancara.

Menurut Spradley (1997:99), dalam melakukan wawancara, peneliti berusaha membangun hubungan yang harmonis guna memperoleh informasi yang terbuka. Hubungan merujuk pada suatu hubungan harmonis antara peneliti dengan informan. Hal ini berarti bahwa pengertian dasar suatu kepercayaan telah berkembang sehingga memungkinkan adanya arus informasi yang bebas Proses

wawancara dilakukan secara langsung di lapangan dengan mewawancarai tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat melayu. Selain itu, peneliti juga membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data menggunakan alat bantu seperti catatan, recorder dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancer

Menurut Creswell dalam (Gunawan, 2015 :174), ada tujuh langkah yang diperlukan dalam melaksanakan wawancara, yaitu

a. Mengidentifikasi para informan berdasarkan prosedur sampling yang dipilih sebelumnya.
b. Menentukan jenis wawancara yang akan dilakukan dan informasi bermanfaat apa yang relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian.
c. Mempersiapkan alat perekam yang sesuai. Misalnya untuk kedua belah pihak baik pewawancara maupun informan. harus sensitif untuk merekam pembicaraan terutama bila ruangan tidak memiliki struktur akustik yang baik dan ada banyak pihak yang akan direkam.
d. Mengecek kondisi alat perekam, seperti baterainya. Kaset perekam harus benar-benar kosong dan tepat pada pita hitam bila mulai merekam. Jika perekaman sudah dimulai, yakinkan tombol perekam sudah ditekan dengan benar
e. Menyusun protokol wawancara, panjangnya kurang lebih empat sampai lima halaman dengan kira-kira lima pertanyaan terbuka dan sediakan ruang yang cukup diantara pertanyaan untuk mencatat respon terhadap komentar informan

f. Menentukan tempat untuk melakukan wawancara. Jika mungkin ruangan cukup tenang dan nyaman bagi informan. Idealnya peneliti dan informan duduk berhadapan dengan perekam berada diantaranya, sehingga suara keduanya dapat terekam dengan baik. Posisi ini juga membuat peneliti mudah mencatat ungkapan nonverbal informan

g. Menetapkan informan conser pada calon informan. Selama wawancara, cocokkan dengan pertanyaan, lengkapi pada tersebut, hargai informan dan tetap berikap sopan santun. Pewawancara yang baik adalah yang lebih banyak mendengarkan dari pada berbicara ketika wawancara sedang berlangsung.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2014:82), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlangsung yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kompeten dan dapat dipercaya apabila didukung oleh data dokumentasi. perekam untuk wawancara.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian agar pekerjaanya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebgai participan observer Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengambilan data, analisis data, dan pelapor hasil analisis

data (Maleong. 2014:168). Dengan demikian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentası,

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif Analisis dilakukan terhadap data-data yang bukan angka hasil wawancara atau catatan laporan bacaan dari buku-buku, artikel dan juga termasuk non tulis seperti foto, gambar atau film. Menganalisis data harus dilakukan sejak awal peneliti turun ke kawasan penelitian yang dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan sampai selesai penelitian. Tujuannya adalah agar semua data dapat diperoleh bersifat valid atau shahih (Sugiyono, 2014. 89). Menganalisis data merupakan langkah yang sangat penting, karena peneliti dapat makna atau kesimpulan terhadap data yang telah terkumpul Secara garis besar data yang ada dalam penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah yang berpedoman kepada metoda penelitian kualitatif sebagai berikut. (1) reduksi data, (2) penyajian atau display data, (3) menarik kesimpulan/verifikasi, seperti yang digambarkan berikut:

1. Reduksi Data (data reduction)

   Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi

data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2014 92).

2. Penyajian Data (data display)

   Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami (Sugiyono, 2014: 95). Dengan penyajian data tersebut peneliti dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut

3. Menarik Kesimpulan atau verifications

   Langkah ketiga dalam analisi data kualitatif menurut Miles dan Humberman Sugiyono (2010:345) adalah akhir dan konfirmasi. Pendataan awal masih bersifat sementara dan akan berubah kecuali ditemukan bukti kuat untuk pendataan tahap selanjutnya. Kesimpulan penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, karena perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat pendahuluan dan baru berkembang setelah penelitian lapangan. Dalam penelitian ini data yang telah diproses dengan langkah-langkah seperti di atas, kemudian ditarik kesimpulan secara kritis dengan menggunakan Metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu keadaan, fenomena, peristiwa, atau objek penelitian secara sistematis dan berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap objek yang diteliti.

H. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tragulasi. Menurut maleong (2012.330), triagulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sedangkan menurut Wijaya (2018.120-121), triagulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Membedakan empat macam triagulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori

Terdapat empat macam triagulasi dalam pengujian kredibilitas dalam penelitian, yaitu

1. Triagulasi sumber yaitu pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis.
2. Triagulasi metode yaitu pemeriksaan yang menekankan pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemampuan informasinya.
3. Triagulasi peneliti yaitu hasil penelitian baik di atas atau simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
4. Triagulasi teori yaitu pemeriksaan data dengan menggunakan perspektif lebih dalam membahas permasalahan yang di kaji

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triagulası sumber data dan triagulasi metode. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triagulasi melalui sumber Peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triagulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.